

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar matematika bagi sebagian siswa mungkin sedikit menyulitkan, anggapan ini tentu saja tidak datang dengan sendirinya namun berasal dari pengalaman belajar yang sudah pernah di jalani siswa ketika mereka belajar matematika di sekolah. Sebagian siswa menganggap matematika sulit mungkin karena matematika adalah mata pelajaran berhitung yang mengharuskan siswa untuk berpikir abstrak, teliti, cermat, fokus dan mampu memahami keadaan lingkungan sekitar. Namun sebenarnya matematika sangat membantu kehidupan manusia. Dengan matematika teknologi dapat berkembang pesat dan dengan matematika pula manusia dapat mempermudah kehidupannya. Seperti pendapat Kline yang menyatakan bahwa “matematika bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam” (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:4).

Menurut Russeffendi “matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran” (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:4). Penalaran yang digunakan pada matematika inilah yang mungkin membuat sebagian siswa menganggap matematika sulit. Menurut H.W. Fowler

“matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa.” (Surianta, 2008). Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Selain itu agar siswa mendapat pemahaman materi pelajaran dengan lebih baik.

Pembelajaran matematika yang selama ini dipraktekkan adalah guru menjadi pusat belajar bagi siswa sehingga dalam aktivitas belajar guru cenderung lebih aktif dibanding siswa itu sendiri. Kegiatan siswa pada saat belajar di sekolah dapat dikatakan sebagai kegiatan duduk, dengar, catat dan hapal. Siswa seolah-olah tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan hasil pemikirannya. Model pembelajaran klasikal seperti ini dapat membuat siswa merasa bosan, jenuh dan mematikan minat siswa terhadap pelajaran matematika sehingga muncul masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Permasalahan yang di hadapi sekarang ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena masih kurang mampunya siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Materi pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD) tidak hanya tentang perhitungan bilangan. Materi tentang pengukuran pun juga ada dalam kurikulum matematika SD. Pengukuran yang diajarkan diantaranya mengukur besar sudut. Dalam melakukan pengukuran besar sudut tentunya banyak hal yang

mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Kelancaran pembelajaran mengenai pengukuran tentunya membutuhkan alat untuk menunjang kegiatan pengukuran. Alat pengukur yang paling sering digunakan adalah penggaris dan busur derajat. Dalam melakukan pengukuran, ternyata siswa masih merasa kesulitan menggunakan penggaris dan busur derajat. Kesulitan yang dialami siswa dalam materi pengukuran sudut bukan hanya dalam mengukur besarnya sudut tapi juga dalam memberikan nama sudut. Siswa merasa kesulitan bagaimana memberi nama sudut karena belum paham cara memberi nama sudut. Siswa kesulitan mengukur besar sudut karena siswa belum mengerti langkah-langkah dalam menggunakan alat pengukur sudut. Kesulitan inilah yang turut mempengaruhi kurangnya hasil belajar siswa dalam mengukur sudut. Beberapa siswa bahkan mendapat nilai lebih rendah dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa di ulangan sebelumnya pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1.

Daftar Nilai Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai	No.	Nama Siswa	Nilai
1	AA	100	20	RP	40
2	ABP	30	21	RN	20
3	AYP	40	22	RIP	100
4	AR	40	23	RAP	70
5	MMI	30	24	RK	70
6	MA	30	25	RU	80
7	MACW	40	26	SS	100
8	MAV	100	27	SRD	70
9	MCS	70	28	SA	70
10	MIEP	60	29	SD	20
11	MR	40	30	S	20
12	MRH	40	31	TS	50
13	NF	80	32	TR	30

14	NL	40	33	TL	80
15	NFS	50	34	VN	50
16	NSA	40	35	VI	80
17	NA	60	36	WRS	10
18	NS	30	37	WVF	50
19	PA	20	38	YNI	30
Jumlah Nilai			1980		
Rata-rata			52.10		

Berdasarkan pada tabel nilai diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 23 siswa dari 38 siswa yang ada. Kondisi ini cukup memprihatinkan dan meresahkan mengingat materi tentang pengukuran sudut juga merupakan materi yang penting untuk dikuasai siswa agar siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Dengan demikian perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah ini agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk itu perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan model pembelajaran yang sederhana, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator siswa pada saat belajar di sekolah. Peran guru tidak banyak dalam kegiatan pembelajaran karena selanjutnya siswa bekerja dalam tim untuk membahas materi dengan sesama anggota kelompok kemudian siswa mengerjakan soal yang sudah diberikan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan ada

suatu bentuk kerja sama atau usaha antara teman yang satu dengan teman yang lainnya untuk lebih memahami materi karena pada model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok membahas hal-hal yang sudah dipahami dan yang belum dipahami. Dengan begitu mereka akan bertukar pikiran dan membantu temannya yang kesulitan dalam belajar. Dalam kegiatan ini akan terbentuk kerja sama yang baik dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya karena dalam model pembelajaran ini keberhasilan siswa yang satu juga turut dipengaruhi oleh keberhasilan siswa yang lainnya. Dengan begitu kerja sama antar siswa semakin erat dan kuat serta dapat membantu temannya yang kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pengukuran sudut ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa tentang pengukuran sudut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menetapkan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pengukuran sudut
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tentang pengukuran sudut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

D. Manfaat Penelitian

Penulis menguraikan manfaat yang didapat pada penelitian ini, manfaat itu adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan pada siswa sehingga siswa tidak merasa bosan pada saat belajar.
 - b. Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar terutama tentang pengukuran sudut.
2. Bagi Guru dan Sekolah
 - a. Menambah referensi mengenai model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya
 - b. Memperkaya pengetahuan guru dalam melakukan pembelajaran.
 - c. Bagi Sekolah penelitian ini bermanfaat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengukuran sudut.

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan nilai yang didapat dari tes yang diberikan setelah pembelajaran.

2. Pengukuran Sudut

Pengukuran sudut merupakan kegiatan untuk menentukan besarnya sudut menggunakan alat pengukur, yaitu miniatur jam, busur derajat, dan sudut satuan yang dibuat oleh siswa sendiri.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Siswa belajar dengan teman dalam satu kelompok mengenai materi yang sedang dipelajari.